

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berkembang di dunia, hal ini terlihat dari pembangunan sektor ekonomi yang telah diakui oleh dunia. Perekonomian di Indonesia yang mengalami peningkatan menyebabkan munculnya minat bagi para pengusaha untuk mendirikan perusahaannya di Indonesia. Salah satu kendala yang harus diperhatikan dalam pengelolaan adalah masalah *finansial* yang merupakan hal terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tepat sasaran dalam menggunakan dan mengelola dana berarti semakin baik bagi kelangsungan perusahaan terhadap sumber dana yang diperoleh. Sumber dana dapat berasal dari modal sendiri atau modal dari luar perusahaan.

Perusahaan merupakan kumpulan orang yang bekerja sama demi mencapai tujuan dalam organisasi. Tujuan utama yang menjadi sasaran suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat mensejahterakan para investor. Strategi kompetitif yang dapat digunakan perusahaan untuk menarik investor adalah dengan memperlihatkan keuntungan perusahaan yang tinggi. Dengan keuntungan perusahaan yang tinggi maka investor juga akan mendapatkan pengembalian investasi yang besar. Beberapa periode terakhir ini di Indonesia tidak sedikit perusahaan yang berusaha untuk mendekati masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan dalam bentuk dana maupun pelatihan. Kegiatan ini juga bentuk dari tanggung jawab perusahaan atau *Corporate Social Responsibility*. Kegiatan yang dilakukan perusahaan ini pada dasarnya dilatarbelakangi beberapa alasan, seperti kompetisi antar perusahaan, menjaga taraf hidup perusahaan, menjaga agar tidak adanya perselisihan antar warga disekitar, kewajiban yang telah diatur pemerintah dalam peraturan perundang-undangan, maupun untuk menciptakan *image* yang baik (Bambang dan Melia, 2013).

WBSD (World Business Council For Sustainable Development) merupakan suatu lembaga bisnis yang digagas oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk kalangan bisnis agar dapat berhubungan langsung dengan pembangunan. Konteks saat itu adalah konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), suatu konsep pembangunan demi masa depan tanpa merusak sumber daya alam, dimana mencoba penyatuan 3 elemen pembangunan, yaitu, ekonomi, lingkungan, dan sosial (Bambang dan Melia, 2013:12).

Dalam UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial yang berisi informasi yang harus tercatat dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang semula hanya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dengan munculnya dasar hukum yang kuat menjadi pengungkapan yang wajib (*mandatory disclosure*), karena perusahaan tidak hanya berorientasi kepada pemilik modal (investor dan kreditor), tetapi juga kewajiban kepada pihak lain yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, secara konsumen, karyawan, masyarakat, pemerintah, *supplier* atau bahkan *kompetitor*.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* kemudian berlanjut tanpa adanya panduan yang jelas, karena memang tidak ada ketentuan yang jelas. Beberapa perusahaan kemudian melaksanakan *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan fokus hanya pada sumber daya yang ada. Sebagai contoh pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di Amerika Serikat. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di Amerika Serikat bersifat sukarela, tapi dapat berjalan dengan baik karena terdapat hubungan antara perusahaan dengan pasar. Tingkat kesadaran masyarakat sebagai konsumen sudah sangat tinggi sehingga masyarakat mempunyai kapasitas untuk mempermasalahkan atau mendukung keberadaan suatu perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kepedulian pada masyarakat dan lingkungan pasti akan dijauhi oleh konsumen dan masyarakat pada umumnya (bambang dan Melia, 2013:12).

Corporate Social Responsibility merupakan bagian terpenting bagi perusahaan karena tanggung jawab perusahaan bukan hanya tentang keuntungan bagi para *shareholders* (pemegang saham), tetapi juga bertanggung jawab terhadap *stakeholders* (memiliki kepentingan) (Handoko, 2010).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan keuangan tahunan, para *shareholder* dan *stakeholder* dapat mengevaluasi dan menetapkan keputusan tentang bagaimana aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan selama periode berjalan. Hal ini dilakukan perusahaan dengan harapan memperoleh respon positif dari investor, sehingga berpengaruh bagi berlangsungnya hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan merupakan bahan pertimbangan bagi investor atau calon penanam saham pada perusahaan tersebut atau tidak. Perusahaan dituntut untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial. Adanya program *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tersebut akan menambah biaya operasional perusahaan, seperti biaya pengolahan limbah, perlindungan kesehatan, dan keselamatan kerja karyawan dan lingkungan. Hal ini mengakibatkan keuntungan yang didapat akan berkurang karena adanya biaya ekstra pada operasional perusahaan tersebut. Tetapi program *Corporate Social Responsibility* juga memiliki manfaat untuk perusahaan dari segi penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Apabila citra perusahaan tersebut baik di masyarakat, maka akan terbentuk reputasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Widyanti, 2014).

Hasil penelitian tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan menurut para ahli terdapat perbedaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Reny dan Priantinah (2012), pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdampak positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, jenis industry, *profitabilitas*, dan *leverage* pada perusahaan yang terdaftar di *BEI* periode 2007-2010. Pada variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan pada *Corporate Social Responsibility*, variabel kontrol jenis industry memiliki korelasi positif pada *Corporate Social Responsibility*, *profitabilitas* memiliki korelasi positif pada *Corporate Social Responsibility*, dan variabel kontrol *leverage* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh KT. Yeni Paramita Setianingsih, Maharani (2015) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mewujudkan program *Corporate Social Responsibility* secara benar dan sebagian perusahaan hanya terfokus pada sektor keuangannya saja.

Dalam konsep pembangunan tidak selalu memperhatikan konsep berkelanjutan, karena dapat dilihat dari faktor sumber daya alam dan lingkungan ditentukan berdasarkan nilai progresifnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk memfokuskan pencapaian konsep *Good Corporate Governance* sebagai prasyarat untuk mencapai pemanfaatan kaidah berkelanjutan atas sumber daya alam dan lingkungan. Prasyarat untuk mendapatkan keseimbangan yang efektif secara lingkungan dan pembangunan merupakan realisasi dari *Good Corporate Governance* (Bambang dan Melia, 2013; 335).

Topik utama dalam *Good Corporate Governance* yaitu mengenai masalah akuntabilitas dan tanggung jawab, khususnya pelaksanaan mekanisme guna memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Fokus utama bagi perusahaan yaitu efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem *Good Corporate Governance* bertujuan untuk memaksimalkan hasil ekonomi. Sisi lain dari subyek tata kelola perusahaan adalah sudut pandang pemangku kepentingan yang menunjuk perhatian dan akuntabilitas lebih terhadap pihak-pihak lain selain pemegang saham, seperti karyawan atau lingkungan (Haidar, 2009).

Program *Good Corporate Governance* semakin banyak minati, karena perusahaan menyadari program tersebut sebagian bagian dari strategi bisnisnya. Hal tersebut merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Masalah *Good Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Suatu perusahaan diharapkan memiliki kinerja keuangan serta memiliki tata kelola yang baik (Yuniasih dan Wirakusuma, 2007).

Dalam tata kelola perusahaan seperti manajer melakukan tugas sesuai tujuan dan kepentingan perusahaan, ada juga dari pihak manajemen yang tidak melakukan tugas dengan baik karena memiliki tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Dalam struktur *Good Corporate Governance* memiliki beberapa elemen yaitu jumlah komisaris, Independen Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, komisaris Wanita, Independen Komite Audit, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Pemerintah. Elemen-elemen tersebut berperan dalam pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta financial yang diharapkan dan mampu melaksanakan aktivitas non financial. Adapun elemen *leverage* yaitu hutang sumber dana digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal dan *ekuitas* (Pamungkas, 2012).

Pemegang saham memberi tugas kepada manajer sebagai agent untuk mengelola perusahaan, akan tetapi dalam pengelolaan manajer sering bertindak

menyimpang dari tujuan perusahaan. Usaha manajemen untuk menarik para investor atau pemegang saham dengan menggambarkan bagaimana tata kelola perusahaan yang baik, dan manajemen mampu mengelola asset dan modalnya dengan baik.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang berperan penting yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan tersebut yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Selain itu juga struktur kepemilikan dapat meminimalkan *conflict agency* yang biasa terjadi dalam perusahaan. Dimana pemegang saham berperan sebagai pengendali perusahaan dalam mengawasi kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen untuk kepentingan pemegang saham.

Ada perbedaan penelitian yang didapat dari penelitian tentang *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Facrur dan Rika (2013) menghasilkan bahwasannya kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi kesimpulan ini tidak sesuai dengan (Freshilia dan Rusiti, 2014) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Maharani (2015) perusahaan saling berusaha bersaing untuk mengupayakan peningkatan daya saing di berbagai sektor untuk dapat memperoleh laba semaksimal mungkin, agar dapat menarik minat para investor

untuk menanamkan sahamnya. Dan nilai perusahaan sangat penting untuk menunjukkan kinerja perusahaan kepada para investor.

Salah satu dasar penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Tujuan menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu guna menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khusus manajemen perusahaan dalam suatu periode, serta melaksanakan strategi apa yang akan diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya sudah tercapai.

Salah satu faktor yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri adalah perusahaan dapat melakukan pembenahan dalam manajemen untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja atau melakukan ekspansi usaha dalam meningkatkan pangsa pasar yang memiliki potensial serta mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi. Perusahaan manufaktur menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Menurut Farizqi (2010) sektor manufaktur memiliki cakupan *Stakeholder* paling luas yang meliputi investor, kreditor, pemerintah dan lingkungan sosial yang perlu melaksanakan pengungkapan informasi sosial. Sedangkan Ramadhani (2012) berpendapat bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan dan memenuhi segala aspek pada tema pengungkapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan manufaktur pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Selain itu menurut Agustina (2012), perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik dari dalam maupun luar perusahaan.

Tabel 1.1

Realisasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* PT. Jabal Perkasa

No	Tahun	CSR per bulan	CSR per tahun	Arah CSR
1	2015	Rp 11.600.000	Rp 139.200.000	perbaikan jalan, Masjid Nurul iman, pemuda dan aparatur desa
2	2016	Rp 8.900.000	Rp 106.800.000	perbaikan jalan, Masjid Nurul iman dan aparatur desa
3	2017	Rp 10.750.000	Rp 129.000.000	perbaikan jalan, fakir miskin, Masjid Nurul iman, pemuda, dan aparatur desa
4	2018	Rp 10.000.000	Rp 120.000.000	perbaikan jalan, fakir miskin, Masjid Nurul iman, tokoh adat, pemuda, dan aparatur desa
5	2019	Rp 10.950.000	Rp 131.400.000	perbaikan jalan, Masjid Nurul iman dan aparatur desa
6	2020	Rp 10.850.000	Rp 130.200.000	perbaikan jalan, fakir miskin, Masjid Nurul iman, pemuda, dan aparatur desa

Sumber: Realisasi *Corporate Social Responsibility* PT. Jabal Perkasa

Dari table 1.1 *Realisasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility* diatas Realisasi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pertahun pada PT. Jabal Perkasa mengalami perbedaan setiap tahunnya, pada tahun 2015 sebesar Rp 139.200.000, Tahun 2016 sebesar Rp 106.800.000, tahun 2017 sebesar Rp 129.000.000, tahun 2018 sebesar Rp 120.000.000, tahun 2019 sebesar Rp 131.400.000, tahun 2020 sebesar Rp 130.200.000. Perbedaan pada setiap tahunnya disebabkan karena *Corporate Social Responsibility* ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak perusahaan dengan pihak desa tempat lingkungan beroperasi. Bentuk dari *Corporate Social Responsibility* berupa perbaikan jalan, fakir miskin, Masjid Nurul iman, tokoh adat, pemuda, dan aparatur desa. Menjalankan suatu perusahaan juga perlu Mengevaluasi kinerja

manajemen setiap satu periode, manajemen dapat menentukan strategi apa yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya yang belum maupun yang sudah tercapai merupakan tujuan dari pelaksanaan mengobservasi laporan keuangan perusahaan.

Para pemimpin perusahaan sadar bahwa mengelola suatu perusahaan dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka menjadi lebih kompleks, karena semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan tata kelola usaha yang baik *Good Corporate Governance* untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan akan menjadi tolak ukur terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian dan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “**Analisis Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksamaan hasil Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Hal ini dilihat dari *Research gap* atau permasalahan yang muncul maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul:

1. Apakah terdapat Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa?
2. Apakah terdapat Pengaruh *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa?
3. Apakah terdapat Pengaruh *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa?
4. Apakah terdapat Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Manajerial, dan *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Mengetahui apakah terdapat Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa.
2. Mengetahui apakah terdapat Pengaruh *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa.
3. Mengetahui apakah terdapat Pengaruh *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa.
4. Mengetahui apakah terdapat Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan

Manajerial, dan *Good Corporate Governance* Dengan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan PT. Jabal Perkasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan, dan dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari untuk menyelesaikan Skripsi serta syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan atau referensi penelitian, khususnya mengenai Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis pembahasan penelitian dalam penulisan proposal ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini di bahas mengenai pengertian pengungkapan *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *good corporate governance* dengan kepemilikan manajerial, dan *good corporate governance* dengan kepemilikan institusional, nilai perusahaan, kerangka konseptual, penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknis pengambilan keputusan, definisi operasional, instrument penelitian, teknis analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan gambaran umum tempat penelitian, teknik analisis data, uji hipotesis, dan pembahasan

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Corporate Social Responsibility*

2.1.1.1 Definisi *Corporate Social Responsibility*

Word Bank (Bank Dunia) di dalam Indrawan (2011) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dengan suatu kebijakan dalam bisnis yang dapat berperan pada pembangunan ekonomi dan pengerjaannya mengikut sertakan karyawan dan juga perwakilan dari pemegang saham, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangannya.

Menurut Wibisono (2007:7) *Corporate Social Responcibility* adalah operasi bisnis yang berkomitmen dan bertindak etis guna memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau masyarakat luas serta meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melembaga dan berkelanjutan.

Corporate Social Responsibility merupakan bagian terpenting bagi perusahaan karena tanggung jawab perusahaan bukan hanya tentang keuntungan bagi para *shareholders* (pemegang saham), tetapi juga bertanggung jawab terhadap *stakeholders* (memiliki kepentingan) (Handoko, 2010).

Corporate Social Responsibility merupakan komitmen bisnis yang berperan dalam pembangunan ekonomi yang aktivitasnya berkaitan langsung dengan masyarakat dan lingkungan, yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat maupun para pemangku kepentingan.

Crowther david (2008) dalam Hadi (2011:59) mengklasifikasikan prinsip-prinsip *Corporate Sosial Responsibility* menjadi tiga yaitu :

1. *Sustainability*, membahas mengenai perusahaan dalam melakukan tindakan.
2. *Accountability*, membahas mengenai pengaruh kuantitatif yang dilakukan perusahaan.
3. *Transparency*, membahas mengenai pelaporan aktivitas perusahaan serta dampak terhadap pihak eksternal. *Transparency* memiliki peran yang sangat penting, seperti asimetri informasi, kesalahpahaman dan tanggung jawab terhadap dampak lingkungan.

Secara garis besar Elkington mengurai tiga prinsip dasar *Corporate Social Responsibility*:

1. *Profit*, merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan agar kegiatan operasional berjalan dan dapat berkembang.
2. *People*, merupakan jalinan hubungan antara perusahaan dengan pihak internal maupun pihak eksternal untuk menjaga kelangsungan perusahaan untuk memperoleh *Legitimasi*. *Legitimasi* merupakan sumber daya potensial yang bermanfaat bagi perusahaan untuk bertahan hidup perusahaannya.

3. *Planet*, merupakan lingkungan sekitar perusahaan yang menjadi tanggung jawab perusahaan dengan menjaga kelestarian dan keberlanjutan hayati (Hadi, 2011; 21).

Menurut Widyanti (2014), *Corporate Social Responsibility* berkaitan erat dengan *Sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan Tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan, yang berisi mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan sosial, pengaruh kinerja organisasi dan produknya.

Global reporting initiative (GRI) adalah lembaga organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, dengan menggunakan kerangka laporan berkelanjutan dan komitmen untuk terus melakukan perbaikan dan penerapan (Hardianto, 2013).

2.1.1.2 Indikator *Corporate Social Responsibility*

Dalam penelitian ini menggunakan 2 indikator pengungkapan yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*Economic Performance Indicator*)

Indikator ekonomi yaitu mensejahterakan taraf hidup masyarakat dalam bentuk financial.

2. Indikator Kinerja Lingkungan (*Environment Performance Indicator*)

Operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi, pengelolaan limbah, perlindungan lingkungan hidup, mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dapat diukur dengan cara menghitung indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan tersebut kemudian dihitung melalui jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah semua item yang mungkin diungkapkan. Indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sembiring, 2005). Pengungkapan tersebut diukur dengan standar *GRI (Global Reporting Initiatives)*.

$$PS : \frac{\text{Item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{43 \text{ items}} \times 100\%$$

Keterangan:

PS : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Indeks pada perusahaan

Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item

Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item

2.1.1.3 Teori *Corporate Social Responsibility*

a. Teori *Legitimasi (Legitimacy Theory)*

Teori legitimasi berkaitan erat dengan terciptanya kesesuaian sistem nilai suatu perusahaan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat. Perusahaan dapat terancam keberadaan ketika terdapat perubahan yang memicu terjadinya ketidaksesuaian. Perubahan dapat berasal dari sistem nilai perusahaan maupun dari masyarakat.

b. Teori *Stakeholder* (*Stakeholders Theory*)

Stakeholders Theory merupakan suatu perubahan pola orientasi perusahaan yang mulanya hanya berorientasi pada faktor finansial berkembang menjadi *Stakeholders oriented*. Kepentingan-kepentingan *Stakeholders* ini harus dipenuhi karena apabila perusahaan mengabaikannya, maka perusahaan akan kehilangan legitimasi dari *Stakeholder*.

c. Teori Kontrak Sosial

Latar belakang munculnya kontrak sosial (*social contract*), yaitu akibat adanya hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.2 Good Corporate Governance

2.1.2.1 Definisi Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan hubungan antara pihak manajemen perusahaan dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna mewujudkan tujuan perusahaan. (*Organisation For Economic Corporate and Development* dalam Djanegara, 2008:8).

Penerapan *Good Corporate Governance* berfungsi untuk mengatur hubungan antar para pemegang saham (*Principal*) dan manajer (*agent* untuk mencegah terjadinya konflik.

Good Corporate Governance merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* mampu

memperoleh keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham guna meningkatkan nilai perusahaan (Amanti, 2012).

Menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* tahun 2001 dan dalam Hardianto (2013) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham dengan pihak lain yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut *The Organization Of Economic Corporate and Development (OECD)* di dalam Hardianto (2013), *Good Corporate Governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengatur kegiatan perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Good Corporate Governance

Good Corporate Governance memiliki indikator sebagai berikut:

1. kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu seberapa besar pemegang saham dari pihak manajemen selalu ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak instansi.

Salah satu program yang bertugas untuk menilai penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia adalah (CGPI) (*Corporate Governance perception index*). GGPI merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan

Good Corporate Governance pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Program ini dirancang untuk memicu perusahaan dalam meningkatkan kualitas penerapan konsep *Good Corporate Governance* melalui perbaikan yang berkelanjutan dengan melaksanakan evaluasi dan observasi.

Faktor-faktor yang dinilai *GGPI* adalah Reny dan Priantinah (2013) yaitu:

1. Komitmen yang menunjukkan wujud keseriusan bagian perusahaan dalam menjalankan dan mengevaluasi strategi sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* dan hal ini dapat dirasakan serta dapat mendorong anggota perusahaan untuk ikut melaksanakannya.
2. Transparansi yang menunjukkan kesungguhan organ perusahaan dalam penyampaian berbagai informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan akurat, termasuk informasi tentang proses merumuskan, mengimplementasi, serta mengevaluasi strategi yang dilakukannya, dan kesungguhan ini dapat dirasakan serta dapat mendorong anggota perusahaan untuk melaksanakannya.
3. Akuntabilitas yang memperlihatkan keseriusan bagian perusahaan dalam menjalankan seluruh proses pencapaian hasil kinerja yang baik.
4. Responsibilitas yang memperlihatkan kesungguhan organ perusahaan untuk menjamin terealisasi proses perumusan, implementasi serta dapat mendorong anggota perusahaan untuk ikut melaksanakannya.
5. Independensi yang merupakan penjamin tidak adanya dominasi atau intervensi dari berbagai partisipan.

6. Keadilan merupakan kesungguhan organ perusahaan untuk memperhatikan kepentingan pemegang saham (*Shareholders*) dan pemangku kepentingan lainnya (*Stakeholders*).
7. Kompetensi adalah kemampuan untuk menggunakan otoritas sesuai dengan peran dan fungsinya.
8. Kepemimpinan merupakan tindakan agar organisasi kearah yang lebih baik.
9. Kemampuan bekerjasama orang yang memiliki kepentingan dalam perusahaan untuk mencapai tujuan bersama secara bermartabat.
10. Visi, Misi, dan Tata Nilai merupakan pokok-pokok panduan bagi perusahaan.
11. Moral dan Etika merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam proses bisnis sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance*.
12. Strategi merupakan perencanaan yang diciptakan perusahaan untuk mempertahankan kinerja secara berkelanjutan.

2.1.2.2 Teori *Good Corporate Governance*

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006) mengatakan bahwa Perseroan Terbatas sering menerapkan pemisahan penggolongan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka modal sendiri (*ekuitas*) yang telah disetorkan oleh pemegang saham akan hilang tetapi kekayaan milik pribadi tidak akan diikuti sertakan dalam menutup

kerugian tersebut. Masalah tersebut disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*).

Menurut Brigham & Houston (2006) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*Agency Theory*). Hubungan keagenan (*Agency relationship*) terjadi ketika principal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen. Agen mendapatkan keputusan dari principal.

2. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Stakeholders adalah hubungan semua pihak yang dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung pada perusahaan. Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti: pemerintah, dan para pekerja perusahaan.

Batasan *stakeholder* tersebut diatas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, kerana mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

Berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan dan lingkungan sosial sangat berhubungan erat. Perusahaan perlu menjaga *legitimasi stakeholder* untuk mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan (Adam C. H, 2002 dalam Hadi, 2011:94-95).

3. Teori *legitimasi (Legitimacy Theory)*

O'Donovan (2002) dalam Hadi (2011; 87) berpendapat mengenai legitimasi sebagai suatu organisasi yang diberikan masyarakat ke perusahaan. Dengan demikian, legitimasi merupakan sumber daya potensial yang bermanfaat bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Untuk itu pengoperasian perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat dan dengan nilai sosial lingkungan sekitar.

2.1.2.3 Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut *FCGI* di dalam Reny dan Priantinah (2012), keberhasilan pelaksanaan *Good Corporate Governance* akan memberikan manfaat yaitu:

1. Dari proses pengambilan keputusan yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan pelayanan kepada stakeholder.
2. Mempermudah memperoleh anggaran pembiayaan yang lebih standar sehingga dapat meningkatkan nilai sosial.
3. Memicu timbulnya kepercayaan para pemegang saham untuk menanamkan modalnya. Hal itu dapat dibuktikan dari Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan agar dapat juga meningkatkan pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham.

2.2.2.4 *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Manajerial

Menurut (Christiawan dan Tarigan, 2007) kepemilikan manajerial merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki saham atau dengan manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan demikian manajer memiliki peran ganda sebagai pemegang saham yaitu harus

memfokuskan agar perusahaan tidak mengalami gangguan keuangan. Jansen Meckling (Gunawan dan halim, 2008) menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen juga akan lebih giat memenuhi kepentingan pemegang saham dan dirinya bergantung pada seberapa besarnya proporsi yang dimiliki manajemen.

Kepemilikan manajerial yaitu seberapa besar pemegang saham dari pihak manajemen selalu ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Jika kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya sendiri secara keseluruhan dan kemungkinan terbesar juga akan mengakibatkan kerugian perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan cenderung mengalami penurunan.

Kepemilikan manajerial merupakan dimana kondisi proporsi pemegang saham sama antara pihak manajemen yang memiliki wewenang dengan pemegang saham lainnya dalam hal pengambilan keputusan. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalkan adanya perlakuan yang hanya mementingkan diri sendiri dikarenakan adanya pemberian wewenang dari pemegang saham kepada manajer.

Struktur kepemilikan juga memiliki motivasi yang berbeda dalam memantau perusahaan seperti manajemen dan dewan direksi. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan (Mutiya, 2012).

Kepemilikan Manajerial diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (perdana dan Raharja, 2014:4)

$$\text{KM} : \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.2.5 Good Corporate Governance dengan Kepemilikan Institusional

Tarjo (2008) berpendapat bahwa Kepemilikan institusional adalah proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi).

Permanasari (2010) juga berpendapat bahwa Kepemilikan institusional yang umumnya dapat bertindak sebagai pihak memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajer karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan yang lebih optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Monitoring tersebut tentu akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh Kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Haruman (2007) menyatakan bahwa jumlah pemegang saham besar mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat memonitor tim manajemen secara efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Freshilia dan Rusiti (2014) bahwa kepemilikan institusional dapat membantu melakukan monitoring perusahaan. Dengan demikian, kemungkinan untuk mencapai kepentingan pribadi akan berkurang.

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak instansi. Kepemilikan institusional yang semakin dominan sangat menguntungkan perusahaan, karena dengan fungsi pengawasan tersebut diharapkan dapat memonitor kinerja manajer dalam penggunaan aktiva perusahaan agar dikelola dengan seefisien mungkin. Umumnya, Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Jika Perusahaan dengan Kepemilikan institusional yang lebih besar dari 5%, dapat mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (perdana dan Raharja, 2014:3).

Kepemilikan Institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham yang beredar (perdana dan Raharja, 2014:4)

$$KI : \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

2.1.3 Nilai perusahaan

2.1.3.1 Defenisi Nilai Perusahaan

Menurut Keown (2004) dalam Agustina (2013) nilai perusahaan merupakan pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas pemegang saham yang beredar. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Apabila harga saham perusahaan meningkat maka Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum. Maksudnya, Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Umumnya untuk mencapai nilai perusahaan para pemodal menyerahkan pengelolaan kepada pihak professional yang berposisi sebagai manajer atau komisaris. Sehingga nilai perusahaan dapat dikatakan nilai pasar

atau nilai jual jika perusahaan tersebut dijual dan berkaitan dengan harga saham dan profitabilitas, serta dapat dijadikan dasar untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Suatu perusahaan dikatakan mampu bertahan dalam jangka waktu panjang dapat dilihat dari nilai perusahaan yang terus meningkat.

Menurut (Rika dan Islahudin dalam Retno dan Priantinah, 2012:8) “Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai pasar”. Tingginya nilai perusahaan akan menentukan tingkat kemakmuran pemegang saham dan bisa menjadi indikator penting bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

2.1.3.2 Indikator Nilai Perusahaan

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Menurut Herawati (2008) salah satu alternative untuk digunakan menilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio yang ini dikembangkan oleh professor James Tobin (1967). Untuk menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil dari pengembangan setiap dolar investasi incremental harus menggunakan konsep dari rasio ini. Jika Tobin's $Q > 1$, maka investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memeberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini mampu menarik investasi baru. Jika Tobin's $Q < 1$, maka investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh Klapper dan love (dalam Hidayah, 2008). Tobin's Q dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$Q = \frac{((CP \times \text{jumlah saham beredar}) + (TL + I)) - CA}{TA} \quad (1)$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

CP : *Closing Price*

TL : *Total Liabilities*

I : *Inventory*

CA : *Current Assets*

TA : *Total Assets*

Informasi yang dihasilkan rasio ini sangat baik, karena dalam Tobin's Q menggunakan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham dan ekuitas saja yang dimasukkan tetapi seluruh aset perusahaan. Jika seluruh aset perusahaan dimasukkan, berarti perusahaan tidak hanya berfokus pada satu tipe investor seperti investor dalam bentuk saham, tetapi juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya ekuitasnya saja namun juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Sehingga semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004 dalam permanasari, 2010).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Telaah terhadap penelitian terdahulu sangatlah dibutuhkan sebagai bahan acuan guna memperjelas arah penelitian, sekaligus berhati-hati agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama persis serupa dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok masalah peneliti yang diangkat. Secara ringkas, hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti /tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurlela dan Islahudin (2008)	Pengaruh <i>Corporate Social Responcibility</i> terhadap Nilai perusahaan dengan presentase kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Variabel independen: <i>Corporate Social Responcibility</i> Variabel Moderasi : Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Corporate Social Responcibility</i> yang diproksi dengan variabel Dummy menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Presentase kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responcibility</i> , presentase kepemilikan manajemen, serta interaksi antara <i>Corporate Social Responcibility</i> dengan presentase kepemilikan manajemen secara

... lanjutan tabel 2.1

				simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Permanasari (2010)	Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan <i>Corporate Social Responcibility</i> terhadap nilai perusahaan	Variabel Independen: Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan <i>Corporate Social Responcibility</i> . Variabel dependen: nilai perusahaan.	Variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Variabel <i>Corporate Social Responcibility</i> , sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi adalah kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional.
3.	Fachrudan dan Rika (2013)	Pengaruh <i>Corporate Social Responcibility</i> , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan Tambang Batu Bara yang terdaftar di BEI 2011-2013.	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responcibility</i> , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Corporate Social Responcibility</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusaha.
4.	Widyanti (2013)	Analisis pengaruh Kinerja Keuanagan, pengungkapan <i>Corporate Social Responcibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: Kinerja Keuangan (<i>ROE</i>), <i>Corporate Social Responcibility</i> , Kepemilikan Manajerial. Variabel Independen:	Kinerja Keuangan (<i>ROE</i>) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pengungkapan <i>Corporate Social Responcibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan

Lanjutan ke halaman 31...

... lanjutan tabel 2.1

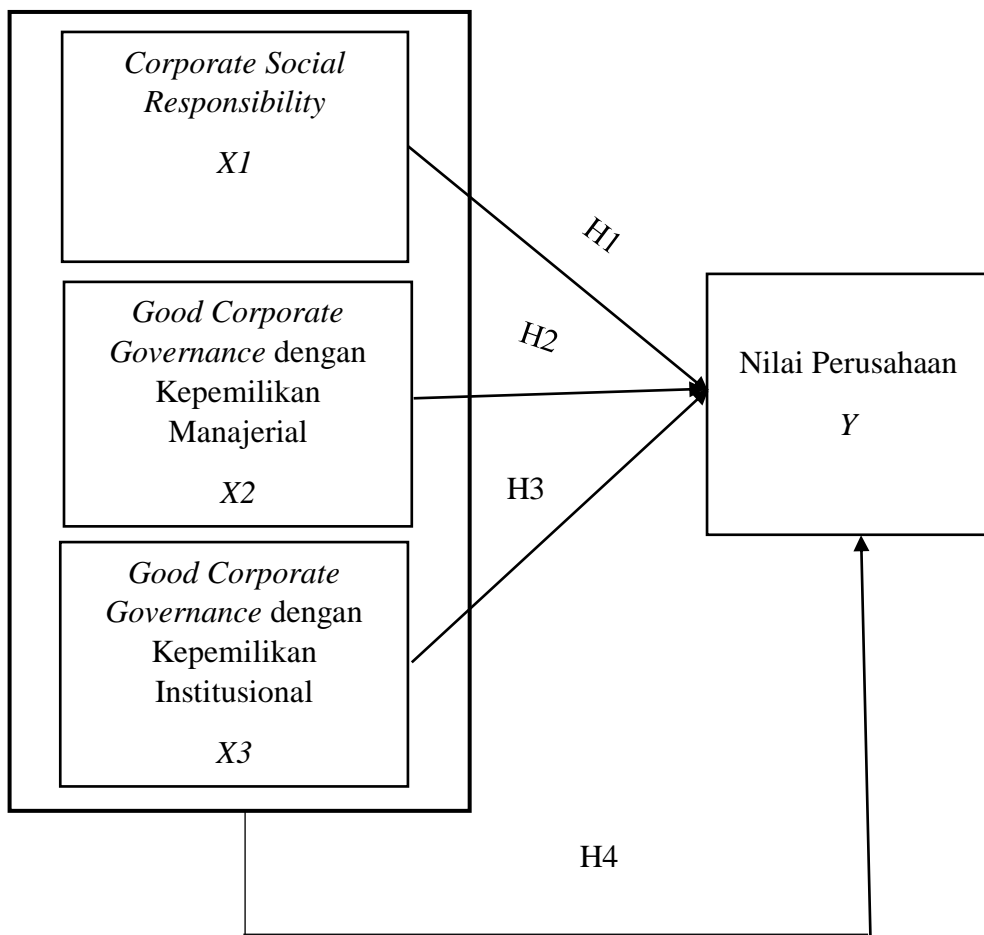
			Nilai Perusahaan.	Manajerial berpengaruh terhadap Perusahaan.	tidak positif Nilai
5.	Freshili a dan Rusiti (2014)	Pengaruh kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Nilai perusahaan	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Perusahaan.	dan negatif Nilai
6.	Wardoy o dan Theodo ra Martina Veronic a (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responcibility</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai perusahaan.	Variabel independen : Dewan Dewan Komisaris,	<i>Corporate Social Responcibility</i> berpengaruh signifikan Nilai perusahaan.	tidak secara terhadap Nilai perusahaan.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian merupakan penjelasan sementara mengenai fenomena terhadap objek yang akan diteliti. Untuk memperjelas penelitian, maka penulis menyajikan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber : Tri Wahyuni, 2019

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai suatu kesimpulan sementara dalam penelitian ini adalah:

H1 : Diduga *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada PT. Jabal Perkasa.

H2 : Diduga *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada PT. Jabal Perkasa.

H3 : Diduga *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada PT. Jabal Perkasa.

H4 : Diduga *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Manajerial, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan pada PT. Jabal Perkasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data, informasi, Keterangan keterangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian serta sekaligus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dalam laporan tahunan perusahaan. Tempat penelitian dilakukan di PT. JABAL PERKASA yang terletak di Dusun Tandihat, Desa Tambusai Barat, Kecamatan Tambusai. Kabupaten Rokan Hulu. Riau.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah luas yang terdiri dari atas obyek/subyak yang memiliki kemampuan dari karakteristik tertentu yang diterapkankan oleh peneliti untuk dipelajari terlebih dahulu dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan keseluruhan selama 6 tahun perusahaan beroperasi.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan kriteria yang ada pada populasi (Sugiyono, 2016). Teknik pengambalian sampel yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu teknik sampel yang diambil dengan pemilihan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008).

Kriteria *Purposive Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan setiap akhir tahun.
2. Laporan keuangan selama tahun 2015-2020.

Dari kriteria tersebut sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan selama 6 tahun dari tahun 2015-2020.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data dari laporan keuangan selama 6 tahun pada tahun 2015-2020.

3.4 Teknis Pengambilan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengambilan langsung kelokasi dengan tujuan meninjau permasalahan yang akan diteliti.

2. Dokumentasi

Yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, instansi atau lembaga pemerintah dan juga data-data yang dimiliki perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian (Suharsimi, 2010:223).

3.5 Defenisi Operasional

Operasional Variabel merupakan batasan pokok pembahasan sesuai dengan permasalahan dan hipotesis penelitian variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Dan variabel dependennya yaitu Nilai perusahaan. Penjelasan mengenai defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Definisi dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
<i>Corporate Social Responsibility</i> X1	Indeks CSR diukur dengan membandingkan jumlah item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah total item pengungkapan CSR (sembiring, 2005)	PS : $\frac{\text{Item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{43 \text{ items}} \times 100\%$	Rasio

Lanjutan ke halaman 37...

... lanjutan tabel 3.1

Good Corporate Governance X2	<i>Good Corporate Governance</i> (Tata kelola perusahaan) di proporsikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan istitusional	$KM : \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$ $KI : \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Istitusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q	$Q = \frac{((CP \times \text{jumlah saham beredar}) + (TL + I)) - CA}{TA} \quad (1)$	Rasio

3.6 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian ini menggunakan Rasio. Data untuk menganalisis rasio didapat dari laporan tahunan perusahaan. Variabel-variabel yang terdapat dipenelitian ini diukur menggunakan rasio.

3.7 Teknis Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif yang diterapkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang telah digabungkan untuk menjadi sebuah informasi (Ghozali, 2016:19).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah Model regresi yang baik jika model menggunakan uji asumsi klasik sehingga perlu dilakukan pengujian asumsi

normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas sebelum dilakukan uji hipotesis (Ghozali, 2016:103).

Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang fungsinya digunakan menganalisa apakah populasi dan sampel pada variabel dependen dan variable independen berdistribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil.

Dalam penelitian ini akan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov sebagai uji yang akan digunakan untuk menganalisis, dengan cara menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%. Untuk mempermudah dalam perhitungan secara statistik, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga diolah dengan bantuan SPSS 11 for windows. “Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp sing (2-tailed) hasil perhitungan One-Sample Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05”.

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antara variabel bebas (independen), (imam Ghazali, 2011, 105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan antara variabel bebas. Uji Multikolonieritas dapat dilakukan dengan cara nilai variance

inflation factor (VIF) dan nilai tolerance pada hasil uji multikolinearitas SPSS. Jika nilai $VIF > 10$ maka dapat kita simpulkan bebas dari multikolinearitas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas digunakan agar dapat diketahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, heteroskedasitas menunjukkan bahwa untuk variabel tidak sama untuk semua pengamatan (Ghazali, 2010:139). Pengujian heteroskedasitas dilakukan dengan metode glesjer yang selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai, jika nilai signifikan (sig) lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi Heteroskedasitas dalam model regresi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menentukan pengaruh variabel independen seperti variabel *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan manajerial, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional dengan variabel dependen.

Metode analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi yang dihitung

- X1 = *Corporate Social Responsibility*
- X2 = *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan manajerial
- X3 = *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional
- e = Standar error (kesalahan)
- Y : Nilai perusahaan

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2011). Langkah-langkah pengujian:

1. $H_0 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan manajerial, dan *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
 2. $H_0 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan manajerial, dan *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
- Menentukan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$
3. Statistic uji t

$$t = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

$$t = t_{hitung}$$

b = koefisien regresi

sb = *standart error of estimate*

4. Kriteria pengujian (Ghozali, 2011)

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_1 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

5. Kesimpulan: berdasarkan langkah ketiga dan keempat dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Untuk memudahkan perhitungan, maka perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu menggunakan program SPSS.

3.8.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Menurut (Ghozali, 2011) mengatakan bahwa simultan uji statistik (f) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujian:

1. $H_0 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan manajerial, dan *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
2. $H_0 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan manajerial, dan *Good Corporate Governance* dengan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

Menentukan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$

3. Menghitung nilai f hitung (sugiyono, 2008:257)

$$f_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

f_h = f_{hitung}

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

R^2 = Koefisien determinan

4. Kriteria pengujian (Ghozali, 2011)

H_0 diterima jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$

H_1 ditolak jika $f_{hitung} > f_{tabel}$

5. Kesimpulan: berdasarkan langkah ketiga dan keempat dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Untuk memudahkan perhitungan, maka perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu menggunakan program SPSS.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bermanfaat untuk menjelaskan kemampuan model variasi yang terjadi dalam variabel dependen itu sendiri (Ghozali, 2011). Setelah melakukan uji tersebut maka dapat diketahui besar variabel dependennya. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen (X) adalah besar terhadap variabel dependen (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel independennya yang diteliti terhadap variabel dependennya. Sebaliknya Jika R^2 semakin mengecil (mendekati nol), maka dapat disimpulkan bahwa

pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel independennya yang diteliti terhadap variabel dependennya.